

PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, UKURAN PERUSAHAAN, KUALITAS AUDIT DAN LEVERAGE TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA DI PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Anggi Prima, SE
Dr. Harnovinsah, M.Si.,Ak.,CA

Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mercu Buana
(anggi14prima@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh asimetri informasi, ukuran perusahaan, kualitas audit dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

Penelitian ini menggunakan data dari 63 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 hingga 2012. Data penelitian adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan ICMD 2012-2012. Studi pengujian hipotesis digunakan teknik analisis dengan alat aplikasi SPSS (Produk statistik dan Solusi Layanan). Peneliti digunakan Kegiatan Manipulasi Estat oleh Sugata Roychowdhury (2006) sebagai pengukuran dalam mendeteksi manajemen laba

Hasil penelitian ini menunjukkan kualitas audit dan leverage berpengaruh positif dalam manajemen laba. Sementara itu, studi ini tidak menemukan efek yang signifikan dari asimetri informasi dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Kata kunci: asimetri informasi, ukuran perusahaan, kualitas audit, leverage, manajemen laba

PENDAHULUAN

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara manajer selaku agent dengan pemilik sebagai principal perusahaan. Principal memberikan kewenangan dan otoritas kepada agent untuk menjalankan perusahaan demi kepentingan principal. Dalam hubungan keagenan terjadi pemisahan kepemilikan antara pemilik perusahaan (principal) dan pengelola perusahaan (agent). Dengan pemisahan ini, pemilik perusahaan memberikan kewenangan pada pengelola untuk mengurus jalannya perusahaan, seperti mengelola dana dan mengambil keputusan perusahaan lainnya untuk dan atas nama pemilik. Dengan kewenangan yang dimiliki ini, mungkin saja pengelola tidak bertindak yang terbaik untuk kepentingan pemilik karena adanya perbedaan kepentingan (conflict of interest) antara pemilik dan pengelola. Diasumsikan bahwa pemilik dan pengelola cenderung berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraan masing-masing sehingga ada kemungkinan jika pengelola tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik dari pemilik (Jensen dan Meckling, 1976).

Manajer selaku agent mengetahui informasi internal lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan principal, sehingga manajer harus memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Informasi yang disampaikan oleh manajer terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya karena manajer cenderung untuk melaporkan sesuatu

yang memaksimalkan utilitasnya. Keadaan yang seperti ini dikenal dengan asimetri informasi yang dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan praktik manajemen laba (earning management) (Richardson, 1998 dalam Wardhana, 2009). Asimetri informasi yang terjadi antara manajemen (agent) dengan pemilik (principal) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunistik, yaitu demi memperoleh keuntungan pribadi (Ujiyanto, 2007). Asimetri informasi inilah yang kemudian menjadi pemicu munculnya praktik manajemen laba di perusahaan.

Asimetri informasi ini dapat dikurangi dengan cara transparansi dalam penyampaian laporan keuangan terhadap principal. Praktik manajemen laba yang memunculkan kasus skandal pelaporan akuntansi telah banyak terjadi di Indonesia seperti kasus yang terjadi pada PT. Lippo Tbk. dan PT. Kimia Farma Tbk. yang melibatkan pelaporan keuangan (financial reporting) yang diawali dengan deteksi adanya praktik manipulasi (Gideon, 2005).

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Halim, dkk. (2005) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil berbeda didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Rina Moestika Setyaningrum (2011), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, yang berarti peningkatan ukuran perusahaan memberikan kontribusi yang nyata terhadap penurunan manajemen laba (diproksikan dengan Discretionary Accruals). Hal ini disebabkan perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil, karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar.

Untuk mengatasi terjadinya konflik antara agen dan principal dalam mengurangi perilaku manipulasi laba oleh manajemen, maka diperlukan beberapa mekanisme pengawasan dan kontrak. Salah satunya adalah audit atas laporan keuangan. Manajemen perusahaan sebagai agen memerlukan jasa pihak ketiga agar tingkat kepercayaan pihak eksternal perusahaan (salah satunya principal) terhadap pertanggungjawaban semakin tinggi, begitu pula sebaliknya pihak eksternal perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga untuk meyakinkan dirinya bahwa laporan keuangan yang disajikan manajemen perusahaan dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Tingkat kepercayaan pihak pemakai informasi laporan keuangan audit, terutama pihak eksternal perusahaan dipengaruhi oleh kualitas audit dari auditor.

Kemudian salah satu penyebab manajemen laba lainnya adalah leverage. Dengan adanya leverage hal itu dapat menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Leverage diukur dengan cara perbandingan total hutang dengan total aset. Menurut Van Horn (1997) Financial Leverage merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap, dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetap, sehingga keuntungan pemegang saham bertambah. Perusahaan yang memiliki hutang besar, memiliki kecenderungan melanggar perjanjian hutang jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki hutang lebih kecil (Mardiyah, 2005).

Dengan beberapa penelitian mengenai manajemen laba, penulis ingin melakukan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Ni Ketut Muliati (2011). Adapun faktor-faktor yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu Adanya penambahan variabel lain yang mempengaruhi manajemen laba yaitu kualitas auditor yang diproksikan dengan ukuran KAP dan Leverage yang diproksikan Debt to Asset Ratio (DAR), Kualitas audit yang tinggi diukur dengan variabel dummy BIG4 yang diberi angka 1 jika KAP merupakan KAP yang berafiliasi dengan Big 4 dan diberi angka 0 jika lainnya. Dengan sampel penelitian menggunakan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama 2010-2012. Adapun pengukuran manajemen laba yang peneliti gunakan adalah pengukuran melalui model real activity. Oleh karena itu peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit Dan Leverage Terhadap Praktik Manajemen Laba Di Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**.

HIPOTESIS

Asimetri Informasi

Richardson (1998) melakukan pengujian asimetri informasi yang mempengaruhi manajer untuk melakukan earning management, dimana dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara asimetri informasi dengan manajemen laba. Ketika asimetri informasi tinggi, stakeholder tidak memiliki sumber daya yang cukup atas informasi yang relevan dalam memonitor tindakan manajer sehingga akan memunculkan praktik manajemen laba. Akibatnya asimetri informasi ini akan mendorong manajer untuk tidak menyajikan informasi selengkapnyanya. Jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. Penelitian yang dilakukan oleh Wasilah (2005) juga menunjukkan bahwa variabel independen asimetri informasi berpengaruh secara positif signifikan dan mampu menjelaskan variabel dependen manajemen laba. Berdasarkan analisis di atas, peneliti menduga bahwa asimetri informasi yang tinggi cenderung untuk melakukan manajemen laba. Berdasarkan pembahasan sebelumnya maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diduga mampu mempengaruhi besaran pengelolaan laba perusahaan, dimana jika pengelolaan laba tersebut oportunistik maka semakin besar perusahaan semakin kecil pengelolaan laba (berhubungan negatif) tapi jika pengelolaan laba efisien maka semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi pengelolaan labanya (berhubungan positif) (Silvia dan Siddharta, 2005). Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Berdasarkan analisis di atas, maka penulis menduga ukuran perusahaan besar cenderung untuk melakukan manajemen laba

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Kualitas Audit

Untuk mengatasi terjadinya konflik antara agen dan principal dalam mengurangi perilaku manipulasi laba oleh manajemen, maka diperlukan beberapa mekanisme pengawasan dan kontrak. Salah satunya adalah audit atas laporan keuangan. Tingkat kepercayaan pihak pemakai informasi laporan keuangan auditan, terutama pihak eksternal perusahaan dipengaruhi oleh kualitas audit dari auditor. Berdasarkan analisis di atas, maka penulis menduga kualitas audit dapat menghambat terjadinya praktik manajemen laba.

H3 : Kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan pada praktik manajemen laba.

Leverage

Mengacu pada hipotesis yang melatarbelakangi tindakan manajemen laba yaitu debt covenant hypothesis yang menyatakan bahwa jika suatu perusahaan melakukan pelanggaran perjanjian kredit, cenderung akan memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba, maka semakin besar kemungkinan manajemen perusahaan memilih prosedur akuntansi yang menggeser laba akuntansi dari periode mendatang ke periode sekarang (Watt dan Zimmerman, 1986). Berdasarkan penelitian ini leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dengan demikian maka hipotesis yang dapat dikembangkan

H4 : leverage berpengaruh positif dan signifikan pada praktik manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Berdasarkan metodenya maka penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian *ex post facto* yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut kebelakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut (Sugiyono, 2003). Berdasarkan tingkat eksplanasinya (*level of explanation*), penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh dua variabel atau lebih. Dengan penelitian ini dapat dibangun teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Penelitian ini adalah penelitian asosiatif yang bersifat hubungan kausal yaitu hubungan yang bersifat sebab akibat antara variabel-variabel yang akan diteliti.

Definisi Variabel

Menurut hubungan antara satu variabel dengan yang lain, maka variabel-variabel yang diteliti dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Variabel Bebas / *Independent* (variabel X)

Variabel independen atau variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen disini Asimetri Informasi (X_1), Ukuran Perusahaan (X_2), Kualitas Audit (X_3) dan Leverage (X_4). Asimetri Informasi

Asimetri informasi diproksikan dengan bid-ask spread. Bid-ask spread merupakan selisih harga beli tertinggi dengan harga jual terendah yang dilakukan oleh trader. Asimetri informasi dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut (Rahmawati, dkk. 2006):

$$Spread_{it} = \frac{(ask_{it} - bid_{it})}{\left(\frac{ask_{it} + bid_{it}}{2}\right)} \times 100$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan proksi total aset akhir tahun.

Kualitas Auditor

Kualitas audit dalam penelitian ini akan diukur dengan variable dummy BIG4 yang diberi angka 1 jika KAP merupakan KAP yang berafiliasi dengan Big 4 dan diberi angka 0 jika lainnya.

Leverage

Leverage dapat dihitung dengan cara :

Leverage = TL_t / TA_t

Keterangan :

TL : Total hutang pada periode ke – t

TA : Total aset pada periode ke – t

b. Variabel tidak bebas / *Dependent* (Variabel Y)

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen disini adalah Manajemen laba yang diukur dengan model *Real Activity*. *Real activity* merupakan model kedua yang digunakan untuk mendeteksi *earnings management*. Roychordhury (2006) memperkenalkan teknik *earnings management* yang disebut dengan *real activity* atau lebih populer dengan sebutan manipulasi aktivitas riil. Metode *real activity* dibagi menjadi lima metode pengukuran yaitu

abnormal cash flow from operation (ACFO), abnormal cost of good sold (ACOGS), abnormal discretionary expenses (ADISEXP), abnormal inventory dan production cost (APROD).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012 yang aktif untuk periode yang sama. Perusahaan manufaktur dipilih karena adanya kesamaan karakteristik. Sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara membagi populasi dalam kelompok-kelompok yang homogen yang disebut strata dan sampel tidak diambil secara acak dari tiap strata tersebut, tetapi disesuaikan dengan kriteria yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2003). Tujuan dari metode ini supaya sampel yang dipilih sesuai dengan tujuan masalah penelitian, sehingga memperkecil kesalahan dalam proses pemilihan data. Selain itu pertimbangan mengenai kelengkapan data, kejelasan data dan ketersediaan data yang akan dikumpulkan. Kriteria sampel meliputi:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk periode 1 Januari 2010-31 Desember 2012
2. Perusahaan sampel mengeluarkan laporan keuangan auditan tahun 2010-2012.
3. Perusahaan tidak delisting selama periode 1 Januari 2010-31 Desember 2012.
4. Laporan keuangan tidak disajikan dalam mata uang asing
5. Laporan keuangan mempunyai data lengkap yang dibutuhkan

Berdasarkan kriteria sampel tersebut di atas, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan tidak delisting selama periode penelitian sebanyak 121 perusahaan.
2. Perusahaan yang mengeluarkan laporan keuangan auditan tahun 2010-2012 sebanyak 121 perusahaan.
3. Laporan keuangan tidak disajikan dalam mata uang asing sebanyak 96 perusahaan.
4. Laporan keuangan mempunyai data lengkap yang dibutuhkan sebanyak 63 perusahaan.
5. Data akhir yang berhasil diperoleh untuk dipergunakan dalam analisis adalah sebanyak 63 perusahaan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara dokumentasi, yang menggunakan data sekunder yang didapat dari:

1. Indonesian Capital Market Directory
2. Website IDX

Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis atau membuat kesimpulan yang berlaku umum. Data disajikan dengan tabel, grafik atau diagram. (Sugiyono, 2003).

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan tahap yang harus dilakukan sebelum uji hipotesis. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui adanya kemungkinan multikolenieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Jika asumsi ini dilanggar maka uji hipotesis menjadi bias. Uji asumsi klasik terdiri dari tiga macam, yaitu multikolenieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.:

- a. Uji Normalitas.

Asumsi data telah berdistribusi normal adalah salah satu asumsi yang penting dalam melakukan penelitian dengan regresi. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Menurut Ghozali (2013), pendeteksian normalitas dapat dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik, yaitu jika data (titik) menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, hal inimenunjukkan data yang telah terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah (1) melihat nilai toleran dan lawannya, (2) Variance Inflation Factor (VIF) nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF=1/\text{tolerance}$). Nilai cut off yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolenieritas adalah nilai tolerance < 0.10 atau sama dengan $VIF < 10$.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan mengetahui apakah terdapat penyimpangan terhadap salah satu asumsi klasik yang mensyaratkan adanya homoskedastisitas. Pengujian dilakukan dengan menggunakan metode chart (diagram scartterplot), dengan dasar pemikiran bahwa :

1) Jika ada titik-titik (point-point), yang membentuk suatu pola tertentu yang beraturan (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.

2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik (point-point) menyebar di atas dan di bawah 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi.

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Pengujian ini dilakukan untuk mencari ada tidaknya autokorelasi dengan melakukan uji Durbin Watson (DW test). Adapun kategori dalam uji Durbin Watson (DW test) (Singgih Santoso, 2002) adalah sebagai berikut:

1) Angka DW di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif

2) Angka DW di antara -2 dan +2 berarti tidak ada autokorelasi

3) Angka DW di atas +2 berarti ada autokorelasi negative

3. Uji Regresi

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linear berganda. Regresi linier berganda adalah analisis regresi yang menjelaskan hubungan antara perubah respon (variabel dependen) dengan faktor-faktor yang mempengaruhi lebih dari satu prediktor (variabel independen).

Regresi linier berganda hampir sama dengan regresi linier sederhana, hanya saja pada regresi linier berganda variabel bebasnya lebih dari satu variabel penduga. Tujuan analisis regresi linier berganda adalah untuk mengukur intensitas hubungan antara dua variabel atau lebih dan membuat prediksi perkiraan nilai Y atas X. Secara umum persamaan regresi linier berganda untuk tiga variabel independen adalah sebagai berikut:

$$\hat{y} = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + + b_4x_4 + e$$

Keterangan

Dimana:

- Y = Manajemen Laba
- α = Konstanta
- b1-b4 = Koefisien regresi
- X1= Asimetri Informasi
- X2= Ukuran Perusahaan
- X3= Kualitas Auditor
- X4= Leverage
- e_i = Error term, yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran umum tentang data yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut adalah data statistik deskriptif mengenai variabel dependen (Abnormal Casflow, Abnormal Cost of Goods Sold Abnormal Production, Abnormal Discretionary Expense dan Abnormal Inventory) dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012 yang menjadi sampel.

Tabel 1 Deskripsi Statistik Data

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACFO	189	0.000	.460	.09487	.089719
ACOGS	189	0.000	1.280	.17005	.186768
APROD	189	0.000	1.320	.17894	.189961
ADIEXP	189	0.000	.350	.18503	.073177
AINV	189	0.000	.240	.07952	.045292
REM	189	.140	2.950	.70847	.439757
Size	189	4.930	7.620	6.08958	.589957
Spread_it	189	0.000	.300	.03296	.041059
KAPBIG4	189	0	1	.36	.481
Leverage	189	0.000	.850	.43169	.199487
Valid N (listwise)	189				

Berdasarkan data yang telah diolah dengan menggunakan program SPSS for Windows Versi 21.0 maka hasil analisis atas variabel dependen (Abnormal Casflow, Abnormal Cost of Goods Sold Abnormal Production, Abnormal Discretionary Expense dan Abnormal Inventory) dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Variabel Abnormal Casflow memiliki angka rata-rata 0.948 dengan standar deviasi sebesar 0.897. Nilai minimum dan maksimum variabel tersebut masing-masing 0.000 dan 0.460. Dari 189 perusahaan yang menjadi sampel di dalam penelitian ini, rata-rata melakukan Manajemen Laba melalui Abnormal Casflow dalam jumlah yang relatif besar. Abnormal Casflow terendah merupakan Abnormal Casflow BUDI yang terjadi di tahun 2010 dan Abnormal Cashflow tertinggi merupakan Abnormal Cashflow MLBI pada tahun 2011.
- b. Variabel Abnormal Cost of Goods Sold memiliki angka rata-rata 0.170 dengan standar deviasi sebesar 0.186. Nilai minimum dan maksimum variabel tersebut masing-masing 0.000 dan 1.280. Dari 189 perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini, rata-rata melakukan Manajemen

Laba melalui Abnormal Cost of Goods Sold dalam jumlah yang relatif besar. Abnormal Cost of Goods Sold terendah merupakan Abnormal Cost of Goods Sold GGRM yang terjadi di tahun 2011 sedangkan Abnormal Cost of Goods Sold tertinggi merupakan Abnormal Cost of Goods Sold MLBI pada tahun 2010.

c. Variabel Abnormal Production memiliki angka rata-rata 0.179 dengan standar deviasi sebesar 0.189. Nilai minimum dan maksimum variabel tersebut masing-masing 0.000 dan 1.320. Dari 189 perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini, rata-rata melakukan Manajemen Laba melalui Abnormal Production dalam jumlah yang relatif besar. Abnormal Production terendah merupakan Abnormal Production SIAP yang terjadi di tahun 2010 sedangkan Abnormal Production tertinggi merupakan Abnormal Production MLBI pada tahun 2010.

d. Variabel Abnormal Discretionary Expenses memiliki angka rata-rata 0.185 dengan standar deviasi sebesar 0.985. Nilai minimum dan maksimum variabel tersebut masing-masing 0.000 dan 0.350. Dari 189 perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini, rata-rata melakukan Manajemen Laba melalui Abnormal Discretionary Expenses dalam jumlah yang relatif besar. Abnormal Discretionary Expenses terendah merupakan Abnormal Discretionary Expenses MLBI yang terjadi di tahun 2011. Adapun Abnormal Discretionary Expenses tertinggi merupakan Abnormal Discretionary Expenses SCCO pada tahun 2012.

e. Variabel Abnormal Inventory memiliki angka rata-rata 0.079 dengan standar deviasi sebesar 0.453. Nilai minimum dan maksimum variabel tersebut masing-masing 0.000 dan 0.240. Dari 189 perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini, rata-rata melakukan Manajemen Laba melalui Abnormal Inventory dalam jumlah yang relatif besar. Abnormal Inventory terendah merupakan Abnormal Inventory PSDN terjadi di tahun 2010 dan Abnormal Inventory tertinggi merupakan Abnormal Inventory SCCO pada tahun 2011.

f. Variabel Real Earnings Management (REM) berupa penjumlahan dari lima proksi yang terdiri dari Abnormal Casflow, Abnormal Cost of Goods Sold, Abnormal Production, Abnormal Discretionary Expenses dan Abnormal Inventory memiliki angka rata-rata 0.708 dengan standar deviasi sebesar 0.439. Nilai minimum dan maksimum variabel tersebut masing-masing 0.140 dan 2.950. Dari 189 perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini, rata-rata melakukan Manajemen Laba dalam jumlah yang relatif besar. REM terendah merupakan REM SKLT terjadi di tahun 2012 dan REM tertinggi merupakan REM MLBI pada tahun 2010.

g. Variabel Size atau Ukuran Perusahaan memiliki angka rata-rata 6.089 dengan standar deviasi sebesar 0.590. Nilai minimum dan maksimum variabel tersebut masing-masing 4.930 dan 7.620. Dari 189 perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini, rata-rata dari variable ukuran perusahaan melakukan Manajemen Laba dalam jumlah yang relatif besar. Size terendah merupakan Size KICI terjadi di tahun 2010 dan Size tertinggi merupakan Size GGRM pada tahun 2012.

h. Variabel Spread yang merupakan proksi dari asimetri informasi memiliki nilai minimum dan maksimum variabel tersebut masing-masing 0.000 dan 0.300. Angka rata-rata 0.329 dengan standar deviasi sebesar 0.410 yang berarti terjadi perbedaan nilai Spread yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya yaitu sebesar 0.410.

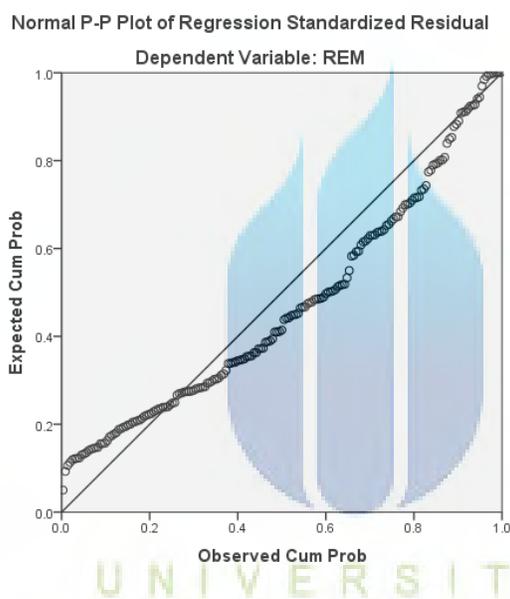
i. Variabel KAP Big4 yang merupakan proksi dari kualitas audit memiliki angka rata-rata 0.36 dengan standar deviasi sebesar 0.481. Dari 189 perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini. Terdapat 69 perusahaan yang menggunakan jasa audit dari KAP BIG4.

j. Variabel Leverage memiliki angka rata-rata 0.432 dengan standar deviasi sebesar 0.199. Nilai minimum dan maksimum variabel tersebut masing-masing -0.000 dan 0.850. Dari 189 perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini, rata-rata dari variable leverage melakukan Manajemen Laba dalam jumlah yang relatif besar. Leverage terendah merupakan Leverage GJTL terjadi di tahun 2012 dan Leverage tertinggi merupakan Leverage TIRT pada tahun 2012.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah alam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian hanya dengan melihat histogram hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Grafik uji normalitas dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Pengujian Normalitas Data

Pada grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Pengujian Multikolinearitas

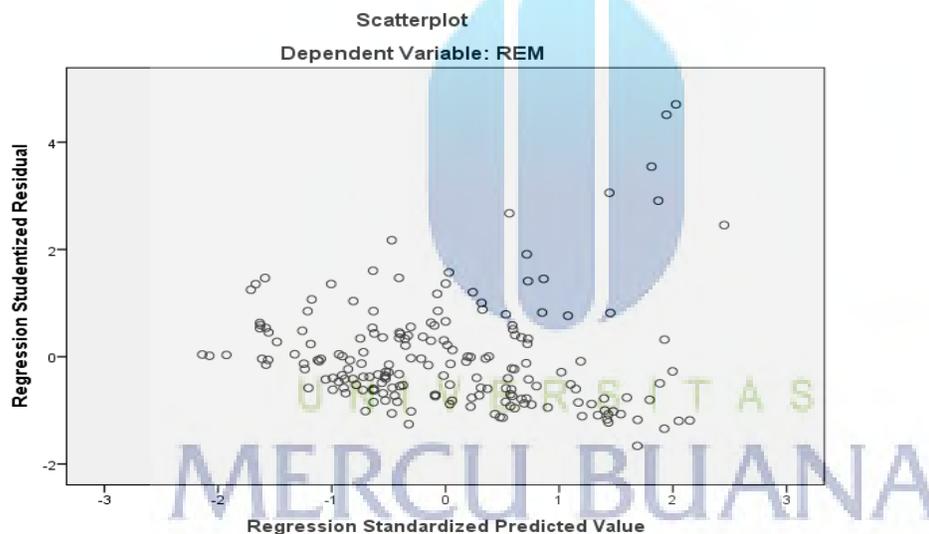
Multikolinearitas (kolinearitas ganda) berarti adanya hubungan linear yang sempurna di antara variabel-variabel bebas dalam model regresi. Korelasi yang kuat antar variabel bebas menunjukkan adanya multikolinearitas. Jika terdapat korelasi yang sempurna di antara variabel bebas, maka konsekuensinya adalah koefisien-koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir, nilai *standard error* setiap regresi menjadi tidak terhingga. Ada atau tidak adanya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* yang lebih dari 0.1 atau VIF yang kurang dari 10. Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai VIF yang sama dan berada di bawah angka 10 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel-variabel yang digunakan tidak mengandung masalah multikoliniearitas.

Tabel 2 Hasil Pengujian Multikolinieritas

Variabel Independen	VIF					
	ACFO	ACOGS	ADISEXP	AΔINV	APROD	REM
Size	1.458	1.458	1.458	1.458	1.458	1.458
Spread_it (Asimetri Informasi)	1.076	1.076	1.076	1.076	1.076	1.076
KAP Big 4 (Kualitas Audit)	1.676	1.676	1.676	1.676	1.676	1.676
Leverage	1.157	1.157	1.157	1.157	1.157	1.157

Pengujian Heteroskedastisitas

Pendeteksian ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan cara melihat Grafik Plot atau diagram pencarnya (*scatterplot diagram*) antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) dengan residualnya. Bila ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu dan teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 2. Pengujian Heterokedastisitas

Dari grafik di atas, terlihat titik-titik yang menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang beraturan, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi Y.

Pengujian Autokorelasi

Tabel 3 Hasil Pengujian Autokorelasi

Variabel Dependen	ACFO	ACOGS	ADISEXP	AΔINV	APROD	REM
Durbin-Watson	1.48	0.69	0.92	1.96	0.95	0.88

Predictors: (Constant), Leverage, Spread_it, KAPBIG4, Size

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa angka DW berada di antara -2 dan +2. Hal ini berarti model penelitian tidak mempunyai masalah autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan pengujian asumsi klasik yang terdiri dari pengujian normalitas, pengujian multikolinearitas, dan pengujian heterokedastisitas dan autokorelasi, diperoleh kesimpulan bahwa model sudah dapat digunakan untuk melakukan pengujian analisa regresi berganda, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis.

Untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap manajemen laba, maka dapat dilihat dari nilai t hitung dan signifikansi dari nilai t hitung tersebut. Jika probabilitasnya (nilai sig) > 0.05 atau - t tabel < t hitung < t tabel maka H0 tidak ditolak. Jika probabilitasnya (nilai sig) < 0.05 atau t hitung < - t tabel atau t hitung > t tabel maka H0 ditolak.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,087	,075		1,161	,247
Size	-,011	,013	-,073	-,861	,390
Spread_it	,083	,159	,038	,524	,601
KAPBIG4	,060	,017	,321	3,549	,000
Leverage	,119	,034	,265	3,514	,001

a. Dependent Variable: ACFO

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,375	,154		2,439	,016
Size	-,055	,026	-,172	-2,061	,041
Spread_it	-,210	,327	-,046	-,644	,520
KAPBIG4	,156	,035	,401	4,474	,000
Leverage	,182	,070	,194	2,608	,010

a. Dependent Variable: ACOGS

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,251	,157		1,594	,113
Size	-,034	,027	-,104	-1,237	,218
Spread_it	-,096	,334	-,021	-0,287	,775
KAPBIG4	,147	,036	,372	4,124	,000
Leverage	,192	,071	,201	2,689	,008

a. Dependent Variable: APROD

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,007	,062		0,113	,910
Size	,025	,011	,200	2,331	,021
Spread_it	,095	,131	,053	,725	,469
KAPBIG4	-,011	,014	-,076	-0,822	,412
Leverage	,065	,028	,176	2,304	,022

a. Dependent Variable: ADISEXP

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,031	,039		0,797	,426
Size	,008	,007	,107	1,211	,227
Spread_it	,009	,084	,008	,103	,918
KAPBIG4	-,002	,009	-,021	-,220	,826
Leverage	-,004	,018	-,016	-,200	,842

a. Dependent Variable: AINV

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.743	.360		2.065	.040
Size	-.065	.062	-.087	-1.049	.295
Spread_it	-.111	.765	-.010	-0.144	.885
KAPBIG4	.350	.081	.383	4.296	.000
Leverage	.554	.163	.251	3.393	.001

a. Dependent Variable: REM

Tabel 4. Uji t atau t Hitung

Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis₁ : Asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dari hasil perhitungan uji t dengan variabel dependen Manajemen laba (ACFO, ACOGS, APROD, ADIEXP, AΔINV dan REM) didapat nilai t hitung masing-masing sebesar 0.524, -0.644, -0.287, 0.725, 0.103 dan -0.144 dengan tingkat signifikansi masing-masing sebesar 0.601, 0.520, 0.775, 0.469, 0.918 dan 0.885 Apabila dilihat dari nilai signifikansinya yang lebih besar dari 0.05, maka variabel Asimetri Informasi dengan proksi bid-ask spread tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba (ACFO, ACOGS, APROD, ADIEXP, AΔINV dan REM) sehingga “H1: Asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.” ditolak.

Pengujian Hipotesis 2

Hipotesis₂ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Dari hasil perhitungan uji t dengan variabel dependen Manajemen laba (ACFO, ACOGS, APROD, ADIEXP, AΔINV dan REM) didapat nilai t hitung masing-masing sebesar -1.861, -2.061, -1.237, 2.331, 1.211 dan -1.049 dengan tingkat signifikansi masing-masing sebesar 0.390, 0.41, 0.218,

0.021, 0.227 dan 0.295. Apabila dilihat dari nilai signifikansinya, variabel ukuran perusahaan hanya berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba (ADIEXP) tetapi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen manajemen laba lainnya sehingga “H2: Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba ” ditolak.

Pengujian Hipotesis 3

Hipotesis 3 : Kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan pada praktik manajemen laba. Dari hasil perhitungan uji t dengan variabel dependen Manajemen laba (ACFO, ACOGS, APROD, ADIEXP, Δ INV dan REM) didapat nilai t hitung masing-masing sebesar 3.549, 4.474, 4.124, -0.822, -0.220 dan 4.296 dengan tingkat signifikansi masing-masing sebesar 0.000, 0.000, 0.008, 0.412, 0.826 dan 0.000. Apabila dilihat dari nilai signifikansinya variabel kualitas audit yang diproksikan dengan KAP Big4 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba (APROD, ADIEXP, Δ INV) tetapi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba (ACFO, ACOGS dan REM) dengan arah regresi positif, penulis berpendapat bahwa kualitas audit KAP Afiliasi Big4 di Indonesia tidak lebih baik dari kualitas KAP Asing, hal ini mungkin disebabkan karena penanganan klien dengan jumlah yang relative lebih banyak dibandingkan dengan KAP non Big4 dengan jumlah auditor yang sama, sehingga memberikan kemungkinan adanya ruang kekeliruan yang dapat dimanfaatkan oleh klien untuk melakukan praktik manajemen laba.

Pengujian Hipotesis 4

Hipotesis 4 : leverage berpengaruh positif dan signifikan pada praktik manajemen laba.

Dari hasil perhitungan uji t dengan variabel dependen Manajemen laba (ACFO, ACOGS, APROD, ADIEXP, Δ INV dan REM) didapat nilai t hitung masing-masing sebesar 3.514, 2.608, 2.689, 2.304, -0.200 dan 3.393 dengan tingkat signifikansi masing-masing sebesar 0.001, 0.010, 0.008, 0.022, 0.842 dan 0.001. Apabila dilihat dari nilai signifikansinya, variabel leverage tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba (APROD dan Δ INV) tetapi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba (ACFO, ACOGS, ADIEXP dan REM) dengan arah regresi positif, artinya semakin besar leverage, maka semakin besar suatu perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

Pembahasan

Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa asimetri informasi yang diproksikan dengan bid-ask spread tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba (ACFO, ACOGS, APROD, ADIEXP, Δ INV dan REM) yang diukur dengan model Real Activity dengan nilai t hitung masing-masing sebesar 0.524, -0.644, -0.287, 0.725, 0.103 dan -0.144 dengan tingkat signifikansi masing-masing sebesar 0.601, 0.520, 0.775, 0.469, 0.918 dan 0.885. Kondisi ini berbeda dengan penelitian Ni Ketut Muliati (2011) menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif pada praktik manajemen laba dengan nilai t hitung sebesar 3,259 dengan tingkat signifikansi 0,002. Berdasarkan hasil penelitian ini penulis memiliki keyakinan bahwa asimetri informasi dengan proksi bid –ask spread tidak mampu menjelaskan adanya praktik manajemen laba model real activity.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan pada praktik manajemen laba (ACFO, ACOGS, APROD, ADIEXP, Δ INV dan REM) tetapi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ADIEXP dengan nilai t hitung sebesar 2.331 dan tingkat signifikansi sebesar 0.021. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Marihot dan Doddy (2007), Jin dan Machfoeds (1998), Salno dan Baridwan (2000), Jatiningrum (2000), Nasser dan Herlina (2003), dan Ni Ketut Muliati (2011) yang menemukan bahwa ukuran

perusahaan tidak berpengaruh pada praktik manajemen laba. Penulis berpendapat perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil, karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar. Perusahaan besar memiliki basis investor yang lebih besar, sehingga mendapat tekanan yang lebih kuat.

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba (APROD, ADIEXP, AΔINV) tetapi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba (ACFO, ACOGS dan REM) dengan nilai t hitung masing-masing sebesar 3.549, 4.474, dan 4.296 dengan tingkat signifikansi masing-masing sebesar 0.000, 0.000, dan 0.000 dengan arah regresi positif. Hasil penelitian ini tidak mendukung Penelitian yang dilakukan oleh Yamaguchi et al. (2013), Luhgianto (2010) dan Angelia (2012) memberikan hasil bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. dalam hasil penelitian ini kualitas audit dengan proksi Big4 berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba dengan arah regresi positif, Adapun alasan yang dapat menjelaskan fenomena ini penulis berpendapat bahwa kualitas audit KAP Afiliasi Big4 di Indonesia tidak lebih baik dari kualitas KAP Asing, hal ini mungkin disebabkan karena penanganan klien dengan jumlah yang relative lebih banyak dibandingkan dengan KAP non Big4 dengan jumlah auditor yang sama, sehingga memberikan kemungkinan adanya ruang kekeliruan yang dapat dimanfaatkan oleh klien untuk melakukan praktik manajemen laba. Kemungkinan terjadinya manajemen laba semakin besar jika auditor secara individual memiliki kualitas rendah sekalipun auditor tersebut berasal dari KAP BIG4. Alasan ini didukung oleh terlibatnya KAP Arthur Andersen dalam kasus Enron. Kasus tersebut mencerminkan bahwa digunakannya KAP BIG4 dalam pengauditan laporan keuangan tidak menutup kemungkinan terjadinya kecurangan.

Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan leverage berpengaruh secara signifikan pada praktik manajemen laba (ACFO, ACOGS dan REM) dengan nilai t hitung masing-masing sebesar 3.514, 2.608, 2.304 dengan tingkat signifikansi 0,001, 0,010, 0,022, 0,001 dengan arah regresi positif tetapi leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (APROD, ADIEXP dan AΔINV). Hasil penelitian ini mendukung pada hipotesis yang melatarbelakangi tindakan manajemen laba yaitu debt covenant hypothesis yang menyatakan bahwa jika suatu perusahaan menyimpang perjanjian hutang yang telah dibuat berdasarkan laba akuntansi, maka semakin besar kemungkinan manajemen perusahaan memilih prosedur akuntansi yang menggeser laba akuntansi dari periode mendatang ke periode sekarang (Watt dan Zimmerman,1986). Hal ini berarti perusahaan yang mempunyai rasio leverage yang tinggi akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk earnings management sehingga perusahaan yang leveragenya tinggi cenderung mengatur laba yang dilaporkan dengan menaikkan atau menurunkan laba periode masa datang ke periode saat ini.

SIMPULAN / SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan analisis data melalui pengujian terhadap penelitian yang diangkat mengenai Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit Dan Leverage Terhadap Praktik Manajemen Laba Di Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012 yang telah dijelaskan pada BAB V, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Asimetri informasi dengan proksi bid-ask spread tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba (ACFO, ACOGS, APROD, ADIEXP, AΔINV dan REM).

2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba (ACFO, ACOGS, APROD, ADIEXP, AΔINV dan REM) tetapi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ADIEXP.
3. Kualitas audit yang diproksikan dengan KAP Big4 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba (APROD, ADIEXP, AΔINV) tetapi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba (ACFO, ACOGS dan REM) dengan arah regresi positif, artinya bahwa kualitas audit KAP Afiliasi Big4 di Indonesia tidak lebih baik dari kualitas KAP Asing, hal ini mungkin disebabkan karena penanganan klien dengan jumlah yang relative lebih banyak dibandingkan dengan KAP non Big4 dengan jumlah auditor yang sama, sehingga memberikan kemungkinan adanya ruang kekeliruan yang dapat dimanfaatkan oleh klien untuk melakukan praktik manajemen laba.
4. Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba (ACFO, ACOGS dan REM), namun leverage tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang dilakukan melalui (APROD, ADIEXP dan AΔINV).

Keterbatasan

Beberapa keterbatasan yang timbul di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya mencari pengaruh empat variabel independen, yaitu asimetri informasi, ukuran perusahaan, kualitas audit dan leverage terhadap adanya praktik manajemen laba. Terdapat kemungkinan masih banyak variabel lainnya yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba sehingga dapat meningkatkan kemampuan prediksi terhadap manajemen laba.
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data time series tiga tahun berturut-turut, yaitu antara tahun 2010-2012. Data time seri tersebut tidak diuji antar waktu sehingga ada kemungkinan terdapat perbedaan pengaruh antar waktu.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya yang diharapkan dapat melengkapi keterbatasan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih memperdalam teori-teori mengenai faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba di antaranya dengan mempelajari jurnal-jurnal terbaru yang membahas mengenai manajemen laba disertai pengukurannya.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pengukuran lain dari manajemen laba terkini yang belum diakomodasi di dalam penelitian ini, misalkan Discretionary Revenue oleh Stephen R. Stubben (2010).
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan data time series dalam periode yang lebih lengkap, yaitu lebih dari tiga tahun agar memperoleh hasil penelitian yang lebih baik disertai dengan pengujian antar waktu untuk mengetahui adanya perbedaan pengaruh antar waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga Alfian. “Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh terhadap Pemilihan Konservatisme Akuntansi”. Universitas Diponegoro. Semarang. 2013.
- Angelia, Dwi Suci. “ Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Kualitas Audit dan Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Tesis. Fakultas Ekonomi Universitas Riau. 2012.

- Ardiati, Aloysia Yanti. "Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Return Saham Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi". Tesis. Universitas Atma Jaya. Yogyakarta. 2003.
- Agustiyana, Fangky. 2010. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. Skripsi tidak dipublikasikan. Program Sarjana Ekonomi, Universitas Widyatama Bandung.
- Agnes Utari Widyaningsih. 2001. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap *Earnings Management* Pada Perusahaan *Go Public* di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, November Vol.3 No.2.
- Annisa Ayu Fitria. 2013. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba dengan Fee Audit sebagai Variabel Intervening.
- Antonius Herusetya. 2012. Analisis Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Akuntansi : Studi Pendekatan *Composite Measure Versus Conventional Measure*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* Volume 9 Nomor 2, Desember 2012
- Beneish, Messoud D. 2001. *Earnings Management: A Perspective*. Working Paper. <http://papers.ssrn.com/>
- Becker. C. L., M. L. Defond, J. Jiambalvo dan K. R Subramanyam. 1998. The Effect of Audit Quality On Earnings Management. *Contemporary Accounting Research*, Spring, p: 1-24.
- Chariri, Anis dan Imam Ghozali. 2007. Teori Akuntansi. Fakultas Ekonomi: Universitas Diponegoro Semarang.
- DeAngelo, Linda Elizabeth. "Auditor Size and Audit Quality". *Journal of Accounting and Economics*. Pp. 183-199. 1981.
- Dechow, P.M., Sloan, R.G., dan Sweeney, A.P 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70: 193-225.
- Desmiyawati, dkk. 2009. Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Pekbis Jurnal*, Vol. 1, No.3. Hlm. 180-189.
- Santoso, Youngkie. 2012. Pengaruh Asimetri Informasi Informasi terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Vol.1, No.3
- Setiawati, L. dan Naim. 2000. Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*.

Vol. 15, No. 4, h. 424-441.

Siaran Pers Badan Pengawas Pasar Modal. Kasus PT Kimia Farma. 27 Desember 2002.

Sugata Roychowdhury. (2006). *Earnings Management Through Real Activities Manipulation*.

Sulistyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Grasindo: Jakarta.

Suardjono. 2005. *Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.

Scott, William R., (2014). *Financial Accounting Theory*. Canada: Pearson Canada Inc.

Utami, W. 2006. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Biaya Modal Ekuitas (Studi pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 9 (2): 178-199.

Ghozali, Imam. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariante dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Healy, Paul M. and J.M. Wahlen. 1998. A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, v. 13 (4), 1999, 365-83.

Indriastuti, Maya. "Analisis Kualitas Auditor dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba". *Eksistensi* (ISSN 2085-2401), Vol.IV, No.2. Semarang. 2012.

Jensen, M.C., and W.H. Meckling. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*.

Lennox, Clive S. "Audit Quality and Auditor Size : An Evaluation of Reputation and Deep Pockets Hypothesis". *Journal of Business Finance and Accounting*. Pp. 779-805. 1999.

Luhgiatno. "Analisis Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Studi Pada Perusahaan yang Melakukan IPO di Indonesia". *Fokus Ekonomi*, Vol.5, No.2, Halaman 15-31. 2010.

Meutia, Inten. 2004. Pengaruh Independensi Auditor terhadap Manajemen laba untuk KAP Big 5 dan Non Big 5. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.7, No. 3.

Nuraini dan Sumarno Zain. "Analisis pengaruh kepemilikan institusional dan kualitas audit terhadap manajemen laba". *Jurnal Maksi*, Vol.7, No.1, Halaman 19-32. 2007.

Nuryaman. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan

Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. Pontianak:
Simposium Nasional Akuntansi XI.

- Nini dan Estralita Trisnawati. "Pengaruh Independensi Auditor Pada Kap Big Four Terhadap Manajemen Laba Pada Industri Bahan Dasar, Kimia dan Industri Barang Konsumsi". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol.11, No.3, Halaman 175-188. 2009.
- Rahmawati, Suparno, Y dan Qomariah. 2006. Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Publik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi IX*.
- Richardson, V. J. 1998. Information Asymmetry and Earnings Management: Some Evidence. [http /www.ssrn.com](http://www.ssrn.com).
- Ni Ketut Muliati. (2011). Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan pada praktik Manajemen Laba Di Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Fitri Kurniawati DS, (2009). Pengaruh Asimetri Informasi dan Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Bergerak Di Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di BEI.
- Veliandina Chivan Naftalia, (2013). Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi.
- Veronica, S., dan Utama, S. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktik Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Wasilah. 2005. Hubungan Asimetri Informasi dan Praktik Perataan Laba di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 2, No. 1. Hal. 1-23.
- Watts, Ross L., and J L Zimmerman. 1990. Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standars. *The Accounting Review*, Vol. 53, No.1.

www.idx.co.id